



UPAYA MITIGASI BENCANA KEBAKARAN PADA BANGUNAN BERSEJARAH (STUDI KASUS PASAR PAING SIDAYU)

Yasmin Lana Amara¹, Rochtri Agung Bawono², Kristiawan³

yasmin.lana@student.unud.ac.id¹, agung_bawono@unud.ac.id², kristiawan@unud.ac.id³

Universitas Udayana

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Bencana, Mitigasi, Bangunan Bersejarah, Pasar Paing Sidayu

Keywords:

Disaster, Mitigation, Historical Building, Pasar Paing Sidayu



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Kebudayaan Indis yang merupakan kebudayaan hasil pencampuran kebudayaan lokal Jawa dan kebudayaan Belanda dapat dilihat wujudnya dalam bentuk bangunan Pasar Paing Sidayu. Sebagai bukti perkembangan sejarah arsitektur Indonesia, Pasar Paing Sidayu harus dijaga kelestariannya. Namun, bencana kebakaran telah merusak bangunan Pasar Paing Sidayu. Demi menjaga nilai sejarah yang terkandung dalam bangunan Pasar Paing Sidayu, maka perlu diterapkan upaya mitigasi khususnya yang terfokus pada bencana kebakaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil yang disajikan pada penelitian ini ialah berupa rekomendasi pengadaan fasilitas untuk upaya mitigasi bencana kebakaran. Fasilitas yang dimaksud adalah yang termasuk dalam upaya mitigasi tipe aktif untuk bencana kebakaran karena untuk mempertahankan bentuk asli bangunan Pasar Paing Sidayu.

ABSTRACT

Indische culture is a culture that is formed by mixing the local Javanese culture and Dutch culture. This culture is seen in the architecture of the building of Pasar Paing Sidayu. As the representative of the Indonesian history of architectural development, Pasar Paing Sidayu should be protected to keep its sustainability. Unfortunately, the fire disaster has damaged Pasar Paing Sidayu. The right mitigation effort especially for fire disaster, need to be designed to maintain the sustainability of Pasar Paing Sidayu. The methods used in this research are observation, interview, and literature study. The results presented in this research are in the form of recommendations for procurement of facilities for fire disaster mitigation. The facilities are the ones classified as active protection because of the importance of maintaining the original shape of the historical building of Pasar Paing Sidayu.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan corak budaya yang beragam. Keberagaman tersebut salah satunya dilatarbelakangi oleh pencampuran kebudayaan lokal dengan kebudayaan asing. Salah satu hasil kebudayaan dari pencampuran tersebut adalah kebudayaan Indis yang muncul akibat adanya interaksi antara kebudayaan lokal Jawa dengan kebudayaan Belanda. Asal kata Indis adalah dari frasa Bahasa Belanda yaitu *Nederlandsch Indie* yang berarti Hindia Belanda. Pada awal kemunculannya, kebudayaan Indis tercetus dari kebiasaan hidup membujuk para pejabat Belanda karena adanya larangan untuk membawa istri mereka ke negara jajahan. Hal tersebut menyebabkan banyak orang Belanda yang memutuskan untuk meminang orang pribumi, lalu muncul lah kebudayaan campuran dari keduanya yaitu Kebudayaan Indis (Gultom, 2020: 20).

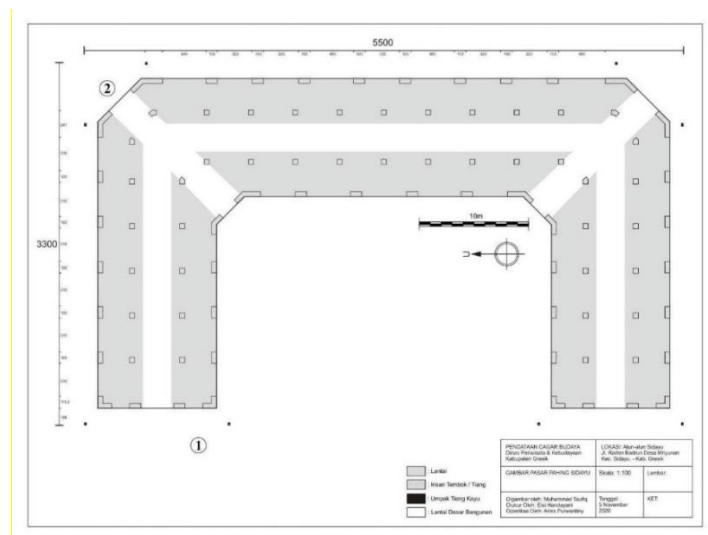
Sebagai hasil perpaduan dua kebudayaan yang berbeda, kebudayaan Indis terwujud dalam banyak aspek kehidupan, salah satunya ialah aspek arsitektur bangunan. Bangunan

yang menerapkan gaya Indis merupakan bentuk bendawi budaya yang melibatkan banyak faktor seperti faktor sosial, seni budaya, ekonomi, politik, serta semua interelasinya (Wardani, 2010: 5). Salah satu bangunan dengan gaya arsitektur Indis adalah bangunan Pasar Paing Sidayu di Gresik, Jawa Timur.

Pasar Paing Sidayu sempat mengalami pelebaran bangunan dan pergeseran lokasi ke sebelah timur alun-alun kota Sidayu. Faktor yang melatarbelakangi pelebaran bangunan dan pergeseran lokasi Pasar Paing Sidayu adalah demi perkembangan pasar (Jarwanto, 2020: 181). Saat masa kolonial, pasar ini menjadi sarana ekonomi yang digunakan oleh pelaku ekonomi dari berbagai bangsa, utamanya Cina dan Arab. Saat ini Pasar Paing Sidayu digunakan oleh masyarakat setempat sebagai tempat bertransaksi berbagai macam barang seperti bahan makanan, makanan jadi, aksesoris, pakaian, juga peralatan rumah tangga.

Bangunan Pasar Paing Sidayu dapat dijadikan bukti nyata adanya pengaruh kebudayaan Belanda terhadap kebudayaan setempat saat masa penjajahan sehingga keberadaannya mengandung nilai penting kesejarahan dan arsitektur. Selain itu, pada bangunan Pasar Paing Sidayu juga terkandung nilai penting lainnya seperti nilai penting ilmu pengetahuan, etnik, estetis, dan kelangkaan (Tim Penyusun Studi Kelayakan Pasar Paing Sidayu CV. Data Kertha Abadi, 2022: 31). Saat ini bangunan Pasar Paing Sidayu berstatus objek diduga cagar budaya (ODCB).

Bencana kebakaran yang terjadi pada tanggal 31 Januari 2022 menyebabkan kerusakan yang fatal bagi bangunan Pasar Paing Sidayu. Kerusakan akibat intervensi api pada bangunan Pasar Paing Sidayu tidak tersebar secara merata, namun hanya terjadi pada bagian bangunan sebelah selatan hingga ke timur. Sedangkan bagian bangunan lainnya tidak mengalami kerusakan yang parah akibat kebakaran.



Gambar 1 Denah bangunan Pasar Paing Sidayu
(Sumber: Tim Penyusun Studi Kelayakan Pasar Paing Sidayu CV. Data Kertha Abadi)

Bencana kebakaran tersebut amat disayangkan apalagi mengingat nilai penting yang terkandung pada bangunan Pasar Paing Sidayu. Untuk itu, maka upaya mitigasi perlu diterapkan pada bangunan Pasar Paing Sidayu agar nilai penting bangunan tersebut dapat

terlestarikan, utamanya mitigasi terhadap bencana kebakaran. Upaya mitigasi tidak bertujuan untuk menghindarkan bangunan bersejarah dari bencana, melainkan meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari bencana. Secara lebih rinci, mitigasi bencana dalam kaitannya dengan cagar budaya memiliki tujuan untuk mengurangi dampak dari bencana, sebagai pedoman untuk melakukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan serta memberikan edukasi pada masyarakat dalam menangani juga mengurangi risiko sehingga cagar budaya tetap lestari (Pratikno dkk., 2020: 427).

Penelitian ini bertujuan untuk rujukan bagi masyarakat sekitar Pasar Paing Sidayu untuk meminimalisir dampak bencana kebakaran apabila bencana tersebut kembali terjadi. Bentuk upaya meminimalisir dampak bencana disebut dengan upaya mitigasi. Mitigasi yang diterapkan pada Pasar Paing Sidayu tetap disesuaikan dengan bangunan pasar yang merupakan bangunan dengan status Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) yang masih dimanfaatkan sebagai pasar.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi pustaka. Pada awal penelitian, metode yang diterapkan adalah observasi. Salah satu metode yang digunakan adalah observasi, observasi merupakan aktivitas ilmiah empiris yang menjadi dasar fakta-fakta lapangan sekaligus teks yang dilakukan dengan cara pengamatan dengan panca inderatanpa adanya manipulasi (Hasanah, 2016: 21). Metode observasi sebagai cara untuk mengumpulkan data awal, selain itu, metode observasi juga digunakan untuk mengambil permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Permasalahan yang paling menonjol ialah upaya masyarakat atau pihak pemerintah dalam menangani bencana kebakaran yang melanda Pasar Paing Sidayu.

Maka dari itu, untuk memecahkan masalah tersebut maka diperlukan pula informasi dari masyarakat sekitar serta pihak pemerintahan yang terkait dengan urusan Pasar Paing Sidayu. Perolehan data berupa informasi dari masyarakat sekitar dan pihak pemerintah dilakukan dengan cara wawancara. Metode ini berguna untuk mengumpulkan data-data subjektif seperti opini dan tanggapan narasumber terhadap suatu fenomena (Hansen, 2020: 283). Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung pada narasumber terkait kejadian bencana kebakaran yang melanda Pasar Paing Sidayu dan bagaimana kondisi Pasar Paing Sidayu pasca kebakaran.

Data-data yang telah diperoleh dari metode observasi dan wawancara masih perlu dikuatkan lagi dengan pernyataan-pernyataan dari ilmuwan. Penguatan data tersebut dilakukan dengan cara studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara pemahaman teori dari pustaka-pustaka yang berkaitan dengan penelitian (Adlini dkk., 2022: 2). Pada penelitian ini, pustaka yang digunakan untuk penguatan data perolehan dari metode observasi dan wawancara adalah jenis pustaka artikel ilmiah, *e-book*, buku, dan tugas akhir baik berupa skripsi maupun tesis. Selain sebagai penguat, pustaka juga digunakan sebagai sumber pelengkap data. Data pelengkap yang diperoleh dari studi

pustaka antara lain sejarah Pasar Paing Sidayu, komparasi penanganan bencana kebakaran pada bangunan bersejarah lainnya, dan pembahasan mendasar mengenai indikator kerentanan bangunan bersejarah terhadap bencana kebakaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Paing Sidayu

Sebagai wilayah yang terkenal dengan potensi pelabuhannya, pemerintah kolonial yang menduduki Sidayu saat itu membangun pasar sebagai sarana ekonomi. Pasar tersebut diberi nama Pasar Paing Sidayu. Pasar Paing Sidayu berfungsi sebagai tempat terjadinya kegiatan jual-beli antar saudagar dari berbagai negara. Pelabuhan Sidayu terletak di pantai utara Jawa yang merupakan salah satu garis pantai dengan banyak pelabuhan dibangun di sekitarnya. Tidak semua pelabuhan yang terletak di sepanjang garis pantai utara Jawa dilengkapi dengan fasilitas pasar, maka dari itu Sidayu sebagai kota pelabuhan yang dilengkapi fasilitas pasar dikenal oleh banyak saudagar dari berbagai negara.



Gambar 2 Peta lokasi Sidayu dari masa Belanda
(Sumber: KITLV)

Berdasarkan pada kepadatan kegiatan transaksi yang terjadi pada suatu pasar, pasar dibagi menjadi dua kategori yaitu pasar induk dan pasar lokal. Pasar induk atau disebut juga dengan pasar besar merupakan pasar yang mendistribusikan barang ke pasar tingkat kecil dan menengah atau pasar lokal sedangkan pasar lokal adalah pasar yang menangani kegiatan jual-beli barang eceran (Wijayanti, 2009: 169). Selain sebagai tempat melakukan kegiatan ekonomi, pasar juga menjadi tempat komunikasi budaya melalui interaksi penjual-pembeli serta antar pedagang maupun antar pembeli di pasar (Majid, 2014: 155).

Lokasi yang strategis karena dekat dengan pelabuhan menjadikan Pasar Paing Sidayu masuk dalam kategori pasar induk pada masa itu. Pengkategorian Pasar Paing Sidayu sebagai pasar induk didukung oleh banyaknya pedagang dari berbagai negara yang melakukan transaksi di pasar tersebut dan pemanfaatan Pasar Paing Sidayu sebagai tempat untuk menampung barang dagangan. Selain strategis secara lokasinya yang dekat dengan pelabuhan, Pasar Paing Sidayu sebagai pasar tradisional juga strategis sebagai ruang sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat (Aliyah dkk., 2015: 93).

Mitigasi Bencana Kebakaran dalam Rangka Melestarikan Bangunan Bersejarah

Bencana kebakaran yang destruktif menimpa Pasar Paing Sidayu pada tanggal 31 Januari 2022. Hal tersebut berdampak pada 75% kerusakan bangunan Pasar Paing Sidayu dengan kerusakan yang terkonsentrasi pada area sebelah timur dan selatan bangunan. Kerusakan tersebut amat disayangkan mengingat nilai penting yang terkandung pada Pasar Paing Sidayu. Maka dari itu, untuk menghindari kejadian serupa maka perlu dilakukan mitigasi yang terfokus pada bencana kebakaran dengan memperhatikan kondisi sekitar Pasar Paing Sidayu. Pasar Paing Sidayu sendiri merupakan bangunan bersejarah yang hingga zaman modern ini masih beroperasi sebagai pasar lokal.



Gambar 3 Bangunan Pasar Paing Sidayu yang Terdampak Kebakaran
(Sumber: Pribadi)

Penyesuaian mitigasi terhadap kondisi Pasar Paing Sidayu utamanya berfokus pada kegiatan jual-beli masyarakat Sidayu karena upaya mitigasi ini ditujukan untuk masyarakat sekitar Pasar Paing Sidayu sebagai pelaku upaya mitigasi. Selain itu, dengan penyesuaian kepada masyarakat, diharapkan upaya mitigasi dapat dilakukan secara berkelanjutan sehingga keselamatan bangunan Pasar Paing Sidayu dapat terjaga.

Sejak sebelum terjadinya bencana kebakaran hingga saat ini, Pasar Paing Sidayu dimanfaatkan sebagai tempat berjualan. Namun untuk saat ini, bagian bangunan yang digunakan sebagai tempat berjualan adalah bagian bangunan yang tidak terdampak kebakaran yaitu bagian bangunan sebelah utara. Pemanfaatan Pasar Paing Sidayu terbagi menjadi dua yaitu dagangan basah dan dagangan kering. Pengertian dari dagangan basah ialah jenis barang dagangan yang cenderung tidak tahan lama seperti daging, sayuran, buah dan lainnya, sedangkan dagangan kering adalah kebalikan dari barang dagangan basah, contohnya ialah barang elektronik, pakaian, dan peralatan rumah tangga (Kusuma dkk., 2020: 22).

Upaya mitigasi terhadap bencana kebakaran yang diterapkan pada bangunan bersejarah memiliki tujuan keselamatan yang lebih spesifik yaitu keselamatan manusia serta

mencakup perlindungan untuk bangunan tersebut (Torero, 2019: 14). Hal ini lah yang juga diutamakan dalam perumusan mitigasi untuk bangunan Pasar Paing Sidayu. Pasar Sidayu juga diketahui sebagai pasar yang dibangun tanpa dilengkapi instalasi listrik sehingga para pedagang memasang jaringan listriknya sendiri. Kepadatan jaringan listrik yang kurang terorganisir dapat memicu korsleting listrik dan berujung pada bencana kebakaran.

Pasar Sidayu diketahui sebagai tempat jual-beli yang melibatkan banyak orang, banyaknya orang yang berada dalam satu lokasi juga dapat meningkatkan risiko terjadinya kebakaran karena beragamnya kegiatan yang dilakukan. Risiko kebakaran bisa berasal dari korsleting listrik, puntung rokok, petir dan lainnya (Upara & Prinajati, 2019: 2). Dalam mempersiapkan rancangan mitigasi, perlu diperhatikan bahwa analisis risiko kebakaran sangat penting, contohnya ialah analisis mengenai kemungkinan terjadinya kebakaran dan seberapa parah akibat yang ditimbulkan oleh bencana kebakaran (Garcia-Castillo dkk., 2023: 3).

Upaya minimalis kebakaran dan menangani kebakaran pada bangunan dilakukan dengan proteksi melalui pengadaan sarana dan prasarana proteksi kebakaran dan kesiagaan dan kesiapan pengelola (Andayani & Subangi, 2020: 72). Hal yang dianggap aman pada zaman dahulu bisa jadi tidak demikian pada saat ini, maka dari itu pembangunan suatu gedung perlu terus menyesuaikan dengan kondisi sekitarnya yang dinamis. Namun, dalam konteks bangunan bersejarah, keorisinilan bahan maupun bentuk harus diusahakan tidak berubah.

Penanganan kebakaran tidak hanya dilakukan di luar bangunan namun juga di dalam bangunan. Sistem proteksi kebakaran suatu bangunan dibagi menjadi dua tipe yaitu aktif dan pasif (Zografos, 2019: 140). Tipe aktif dari bentuk proteksi terhadap bencana kebakaran adalah tipe proteksi dengan memanfaatkan perangkat teknologi, contohnya ialah pemasangan *sprinkler*, penyediaan alat pemadam api, dan alarm kebakaran. Sedangkan tipe pasif lebih mengedepankan pada desain bangunan yang dibuat khusus untuk menghadapi bencana kebakaran, contohnya adalah dibuatnya tangga darurat dan kompartemen api.

Salah satu aspek bencana kebakaran yang perlu diperhatikan dalam mitigasi bencana yang dikhususkan dalam penanganan bencana kebakaran adalah perkembangan api. Perkembangan api kini tidak hanya dapat dipahami sebagai faktor yang berkaitan dengan fungsi dan bahan bangunan melainkan juga dapat dipahami sebagai faktor yang dikaitkan dengan waktu sehingga penyebutannya menjadi laju perkembangan api (Torero, 2019: 6). Khususnya pada bangunan Pasar Paing Sidayu yang masih beroperasi, laju perkembangan api dapat terjadi lebih cepat karena banyak material yang dapat terbakar sehingga dapat menimbulkan *flashover*. *Flashover* terjadi saat bara api tersebar hingga ke seluruh ruangan atau area dan jika sudah mencapai titik nyala maka api secara serentak akan membakar suatu ruangan atau area (Shafwani dkk., 2012: 7).

Khususnya pada bangunan bersejarah seperti Pasar Paing Sidayu yang merupakan bangunan semi terbuka, tipe proteksi yang cocok diaplikasikan adalah tipe aktif. Selain itu, untuk menjaga keaslian bentuk bangunan, maka penambahan bagian bangunan sebagai upaya proteksi pasif tidak sesuai dengan prinsip konservasi bangunan bersejarah.

Penambahan bagian bangunan jelas akan mengubah bentuk asli bangunan Pasar Paing Sidayu. Pemasangan *sprinkler* pada bagian plafon akan merubah rupa bagian atas bangunan namun, perubahan tersebut tidak berdampak besar pada penampakan umum bangunan. Selain pemasangan *sprinkler*, penyediaan alat pemadam api ringan atau APAR juga merupakan upaya mitigasi bencana kebakaran. Menurut Permenakertrans No. 4 tahun 1980 kriteria APAR ialah: 1) jenis APAR yang terdiri dari bahan busa, karbondioksida, air, halon atau air, 2) konstruksi APAR berupa tabung gas atau tabung dengan tekanan yang tetap, 3) *rating* APAR (kelas A, B, C atau D), 4) ukuran APAR dan disertai tanda APAR yang digantung 125 cm dari lantai, dengan bentuk segitiga, tulisan berwarna putih dan latar belakang merah.

Di sekitar bangunan Pasar Paing Sidayu telah dibangun bagian tambahan yang berguna sebagai fasad dan dinding di sekitarnya untuk memisahkan area pasar dan area sekitar pasar. Meskipun bangunan Pasar Paing Sidayu merupakan bangunan semi terbuka, namun akses keluar yang melalui fasad perlu dilengkapi penanda jalur evakuasi. Penanda tersebut dibuat dengan tulisan yang dapat dibaca dari kejauhan dan berwarna kontras dari latar belakangnya. Acuan ukuran penanda jalur evakuasi adalah minimal memiliki tebal 2 cm, minimal lebar 5 cm, dan minimal tinggi 15 cm dengan jarak antar huruf 1 cm serta ditulis dalam huruf kapital, pencahayaan diatur menjadi 300 lux dalam situasi normal dan 10 lux dalam situasi darurat (Pratama, 2016: 24).

Selain bentuk mitigasi yang dilakukan di dalam bangunan Pasar Paing Sidayu, bentuk mitigasi di luar bangunan juga perlu diperhatikan. Salah satunya ialah dengan menyediakan titik berkumpul di ruang terbuka dan aman. Titik berkumpul ditentukan berdasarkan kemudahan titik tersebut untuk diakses baik saat berkumpul sekaligus saat evakuasi. Ketentuan lokasi titik berkumpul ialah sebagai berikut: minimal luas lahan sebesar 0,3 m²/orang dengan minimal tinggi 200 cm, memiliki jarak 6,1 m dan terhindar dari jatuhnya serta bahaya lain yang bisa disebabkan oleh kebakaran.

Pentingnya Melestarikan Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah dapat dipahami sebagai bentuk fisik suatu konstruksi yang memiliki nilai penting yang dapat dikaitkan dari aspek keindahan, waktu, fungsi, kekhasan dan peristiwa (Irwansyah, 2017: 133). Suatu bangunan bersejarah memiliki nilai penting sehingga keberadaannya perlu dijaga dan dilestarikan. Nilai penting terbagi menjadi beberapa kategori berdasarkan keterkaitannya, yaitu: nilai penting ilmu pengetahuan, agama, sejarah, pendidikan, dan/atau kebudayaan. Dalam penelitian yang membahas objek bersejarah berupa bangunan, terdapat nilai penting lain yang terkandung di dalamnya yakni nilai penting arsitektur.

Pelestarian bangunan bersejarah perlu dilakukan sebab bangunan bersejarah dapat menjadi salah satu bentuk jati diri dari tempat bangunan tersebut berdiri (Mulyadi & Sukowiyono, 2014: 2). Selain bangunan bersejarah, benda-benda bersejarah lainnya juga dapat menjadi potensi pengembangan dalam kaitannya sebagai usaha peningkatan kesadaran terhadap sejarah dan dapat juga menjadi potensi pengembangan ekonomi setempat (Sahusilawane, 2007: 77).

Suatu bangunan bersejarah dapat dipatenkan keberadaannya supaya lebih terjaga apabila ditetapkan sebagai cagar budaya. Namun untuk dapat dijadikan cagar budaya, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, syarat-syarat tersebut diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Berumur minimal lima puluh tahun.
2. Mewakili masa gaya minimal lima puluh tahun.
3. Mengandung arti khusus bagi aspek pendidikan, sejarah, ilmu pengetahuan, dan/atau kebudayaan.
4. Mengandung nilai budaya sebagai penguatan identitas bangsa.

KESIMPULAN

Sebagai bangunan bersejarah, Pasar Paing Sidayu perlu dijaga baik keberadaannya. Namun, sayangnya pada tanggal 31 Januari 2022 telah terjadi bencana kebakaran. Demi menghindari kembali terjadinya bencana yang sama, maka perlu diadakan upaya mitigasi yang fokus dalam penanganan bencana kebakaran. Mengingat bangunan Pasar Paing Sidayu merupakan bangunan yang memiliki nilai penting sehingga mendapatkan status Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) maka keaslian bentuknya perlu dipertahankan. Penerapan mitigasi tanpa mengubah bentuk bangunan Pasar Paing Sidayu dapat dilakukan dengan menggunakan tipe proteksi aktif. Proteksi aktif yang dapat diaplikasikan pada bangunan Pasar Paing Sidayu adalah pemasangan *sprinkler*, pengadaan APAR, pemasangan tanda jalur evakuasi dan penyediaan titik kumpul. Meskipun tipe proteksi ini merubah rupa bangunan, namun perubahannya tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Aliyah, I., Setioko, B., & Pradoto, W. (2015). Eksistensi Pasar Tradisional dalam Kearifan Budaya Jawa (Objek Studi: Pasar Surakarta). Dalam S. Soetomo, G. Hardiman, B. Setioko, I. Buchori, Mussadun, E. E. Pandelaki, ... D. N. Sugianto (Ed.), *Menuju Arsitektur dan Ruang Perkotaan yang Ber-kearifan Lokal* (hlm. 93–109). Semarang: Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.
- Andayani, K., & Subangi, L. (2020). Tingkat Kesiapan Gedung Cagar Budaya Filately dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, 2(1), 70–77.
- Garcia-Castillo, E., Paya-Zaforteza, I., & Hospitaler, A. (2023). Fire in Heritage and Historic Buildings, A Major Challenge for The 21st Century. *Developments in the Built Environment*, 13. <https://doi.org/10.1016/j.dibe.2022.100102>
- Gultom, A. Z. (2020). Kebudayaan Indis sebagai Warisan Budaya Era Kolonial. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i1.166>
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283–293. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21–46.

- Irwansyah. (2017). Konservasi Bangunan Bersejarah “Studi Kasus: Istana Niat Lima Laras Batubara.” *Jurnal Proporsi*, 2(2), 131–142.
- Jarwanto, E. (2020). *Sidajoe: Dari Kadipaten Menuju Kawedanan* (F. Anis, Ed.). Gresik: Pagan Press.
- Kusuma, G. E., Sardiyarso, E. S., Tundono, S., & Kridarso, E. R. (2020). Konsep Sirkulasi Area Basah dan Kering dalam Desain Pasar Umum (Kasus: Pasar Mayestik Jakarta Selatan). *Jurnal AGORA*, 18(1), 11440. <https://doi.org/http://dx.doi.org/1025105/agora.v18i1.7488>
- Majid, A. (2014). Pasar sebagai Sarana Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Pedagang Pasar Segiri Samarinda). *e-Journal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 155–165.
- Mulyadi, L., & Sukowiyono, G. (2014). Kajian Bangunan Bersejarah di Kota Malang sebagai Pusaka Kota (Urban Heritage) Pendekatan Persepsi Masyarakat. *Temu Ilmiah IPLBI 2014*, 1–6. Malang.
- Pratama, A. (2016). Perancangan Sarana Penyelamat Diri dan Kebutuhan APAR pada Darurat Kebakaran di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Balikpapan. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 5(1), 21–30.
- Pratikno, H., Rahmat, H. K., & Sumantri, S. H. (2020). Implementasi Cultural Resource Management dalam Mitigasi Bencana pada Cagar Budaya di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 427–436. <https://doi.org/10.31604/jips.v7i2.2020.427-436>
- Sahusilawane, F. (2007). Kontribusi Nilai Sejarah dan Budaya dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Menuju Pembangunan Daerah Maluku. *Kapata Arkeologi*, 72–79. <https://doi.org/10.24832/kapata.v0i0.49>
- Shafwani, R., Lubis, H. S., & Salmah, U. (2012). Gambaran Risiko Pekerjaan Petugas Pemadam Kebakaran di Dinas Pencegah Pemadam Kebakaran (DP2K) Kota Medan. *Lingkungan dan Keselamatan Kerja*, 1(1), 1–10.
- Tim Penyusun Studi Kelayakan Pasar Paing Sidayu CV. Data Kertha Abadi. (2022). *Laporan Akhir Studi Kelayakan Pasar Sidayu*. Sidayu.
- Torero, J. L. (2019). Fire Safety of Historical Buildings: Principles and Methodological Approach. *International Journal of Architectural Heritage*, 13(7), 926–940. <https://doi.org/10.1080/15583058.2019.1612484>
- Upa, N., & Prinajati, PS. D. (2019). Analisis Sistem Pencegahan Bahaya Kebakaran pada Gedung Museum Penerangan di Kawasan Wisata Taman Mini Indonesia Indah. *Sustainable Environment and Optimizing Industry Journal*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.36441/seoi.v1i2.177>
- Wardani, M. D. (2010). *Kebudayaan Indis Di Surakarta* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret). Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Diambil dari http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/IESTYLE.pdf
- Wijayanti, P. A. (2009). Eksistensi Pasar-Pasar Tradisional di Kota Semarang Tahun 1873-1914. *Forum Ilmu Sosial*, 36(2), 167–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/fis.v36i2.1506>
- Zografos, S. (2019). *Architecture and Fire*. London: UCL Press. <https://doi.org/10.14324/111.9781787353701>